

KONDISI EMOSI PELAKU BULLYING (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII di SMP DIPONEGORO 1 Jakarta)

Junita ¹

Dra. Michiko Mamesah, M.Psi ²

Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi ³

Abstrak

Tujuan untuk memperoleh informasi lebih mendalam dan data empiris mengenai kondisi emosi siswa pelaku bullying di SMP DIPONEGORO 1 Jakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMP DIPONEGORO 1 Jakarta dengan tiga subjek, yaitu R, F dan D. Subjek dipilih berdasarkan angket perilaku bullying yang diberikan kepada seluruh siswa kelas VIII. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui studi kasus, adapun penyajian data berupa narasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian keseluruhan menunjukkan emosi yang dialami pelaku bullying mempengaruhi mereka dalam melakukan bullying. Subjek R, F, dan D mengalami emosi marah, tidak sabar dan benci saat sebelum melakukan bullying. Setelah melakukan bullying, mereka merasa senang dan puas karena dapat melakukan perlawanan terhadap tekanan yang mereka terima. Di sisi lain, mereka mengalami emosi sedih dan tertekan setelah melakukan bullying. Setelah melakukan bullying, pelaku merasa bersalah atau menyesal. Hasil penelitian ini menunjukkan kurangnya kemampuan pelaku dalam mengontrol emosi menjadi penyebab pelaku melakukan bullying. Perlunya penanganan konseling dengan teknik yang tepat untuk mengatasi emosi pelaku bullying seperti teknik relaksasi.

Kata kunci : kondisi emosi, pelaku bullying.

Pendahuluan

Masa remaja dipandang sebagai masa dimana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering atau dapat dikatakan remaja mengalami ketidakstabilan emosi. Ketidakstabilan emosi ini biasanya terjadi sebagai upaya penyesuaian diri remaja pada pola perilaku teman sebaya. Seringkali, remaja tidak mengetahui bagaimana caranya mengekspre-

sikan perasaan mereka secara cukup, mereka tidak dapat mengelola emosinya secara efektif. Sebagai akibatnya, remaja rentan untuk mengalami depresi, kemarahan, dan sebagainya. Hal ini juga dapat memicu munculnya berbagai masalah dalam masa remaja dan dapat juga menyebabkan terjadinya kenakalan di masa remaja. Karena tidak dapat menyesuaikan diri, tidak mampu mengelola emosi dengan

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, junita.sirait19@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, michikomamesah@yahoo.com

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, d_r_hidayat@yahoo.com

baik, akhirnya beberapa remaja melakukan suatu tindakan agar dirinya dapat diterima dalam kelompoknya, seperti ikut melakukan tindakan tawuran, merokok, memakai narkoba, bahkan melakukan bullying untuk memperlihatkan kekuatan yang ia miliki.

Bagi sebagian individu, bullying merupakan salah satu cara untuk menunjukkan kekuatan mereka pada orang lain yang mereka anggap lemah. Seperti yang diungkapkan oleh Coloroso bahwa *bullying* adalah suatu tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.

Perilaku bullying dapat terjadi di mana saja, bahkan dalam dunia pendidikan. Bullying di dalam dunia pendidikan sudah sering terjadi, mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, bahkan sampai pada perguruan tinggi. Di Indonesia sendiri sudah sering terjadi kasus bullying, baik itu yang terungkap di media massa maupun yang tidak diungkap di media massa. Data yang tercatat oleh World Vision Indonesia, pada 2008, terjadi 1.626 kasus, tahun 2009 meningkat hingga 1.891 kasus, 891 di antaranya kasus di sekolah. Setelah itu, pada tahun 2012 Ketua Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait menyatakan bahwa tahun 2011 ada 139 kasus bullying di lingkungan sekolah, sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan, yaitu terdapat 36 kasus. Data di tahun 2014, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 19 kasus bullying di sekolah. Jumlah ini berdasarkan pengaduan langsung, melalui media dan melalui surat elektronik. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk mendapatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan bullying, terkhusus data tentang kondisi emosi siswa pelaku bullying di SMP DIPONEGORO 1 Jakarta.

Kajian Teori

Definisi Bullying

Bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Menurutnya, penindasan di sekolah lebih dikenal dengan istilah-istilah, seperti “digertak” atau “ditekan” (Coloroso, 2007). Bullying seringkali juga diidentikan dengan sebuah tindakan penindasan

yang seringkali berbentuk penghinaan, sebuah perasaan tidak suka yang kuat terhadap seseorang yang dianggap layak mendapatkan hal tersebut. Coloroso juga menambahkan bahwa bullying merupakan aktivitas bermusuhan yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan dimaksudkan untuk menyakiti, menginduksi rasa sakit melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan meneror (Coloroso, 2004).

Bullying biasanya dilakukan dengan sadar dan disengaja dari agresi atau manipulasi oleh satu atau beberapa orang terhadap orang lain (Sullivan, 2000: 80). Sementara, Olewus mendefinisikan bullying dari sudut pandang korban yaitu ketika seorang siswa secara terang-terangan mendapat perlakuan negatif secara berulang-ulang, dari waktu ke waktu atau secara terus menerus oleh seseorang atau sekelompok siswa lain (Krahe, 2001: 120).

Dari berbagai macam penjelasan tentang bullying yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan secara garis besar bahwa tindakan bullying dilakukan secara sadar dan sengaja dalam waktu yang terus menerus atau dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan kepada seseorang yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti atau melukainya.

Bentuk Bullying

Bullying dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk. *Pertama*, fisik, seperti memukul, menampar, dan memalak atau meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya. *Kedua*, verbal, seperti memaki, menggossip, dan mengejek. *Ketiga*, psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasikan (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2007: 2).

Peran-peran dalam bullying

Menurut Djuwita, peran-peran tersebut adalah: *Bully*, *Asisten Bully*, *Reinforcer*, *Victim*, *Defender* dan *Outsider*.

Bully merupakan siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku bullying. *Asisten Bully* juga terlibat aktif dalam perilaku bullying, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah bully. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian bully-

ing terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi bully, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Victim* merupakan orang yang menjadi sasaran dari tindakan bullying. *Defender* adalah orang yang berusaha membantu atau membela korban, tapi seringkali juga menjadi sasaran korban berikutnya. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli (Levi-anti, 2008).

Pengertian Emosi

Umumnya setiap individu memiliki emosi yang sama, tetapi dari hari ke hari emosi yang dirasakan tiap individu berbeda-beda, hal itu tergantung dari cara individu dalam menanggapi emosi yang ada pada dirinya. Dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa Latin '*movere*' yang berarti 'menggerakan, bergerak'. Kemudian ditambahkan dengan awalan 'e-' untuk memberi arti 'bergerak menjauh' (Hude, 2006: 16).

Hillman dan Drever sepakat mengatakan bahwa emosi adalah bentuk yang kompleks dari organisme, yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas –dalam bernafas, denyut nadi, produksi kelenjar, dsb, dan dari sudut mental, adalah suatu keadaan senang atau cemas, yang ditandai adanya perasaan yang kuat, dan biasanya dorongan menuju bentuk nyata dari suatu tingkah laku (Hude, 2006: 16). Senada dengan Hillman dan Drever, Goleman mengatakan bahwa emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap, dan merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Mohamad Ali & Mohammad Asrori, 2005: 62).

Berdasarkan beberapa definisi emosi yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu keadaan mental seseorang yang terjadi karena adanya rangsangan yang menyebabkan suatu perubahan psikologis dan fisiologis, serta adanya kemampuan seseorang untuk bertindak.

Bentuk Emosi

Plutchik mengategorikan emosi ke dalam beberapa segmen: bersifat positif dan negatif, primer

dan campuran, banyak yang bergerak ke kutub yang berlawanan, dan intensitasnya bervariasi. Selain itu ia juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa emosi dasar, dan empat diantaranya selalu disebut para ahli, yakni: kegembiraan (*joy*), ketakutan (*fear*), kesedihan (*sadness*), dan kemarahan (*anger*), yang digambarkan dalam sebuah lingkaran (roda) bersama dengan emosi-emosi campuran yang bisa sangat beragam (Hude, 2006: 19).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini dilakukan di SMP DIPONEGORO 1 Jakarta yang beralamat di Jalan Sunan Giri No.5 Rawamangun, Jakarta Timur. Penelitian diadakan pada bulan Agustus sampai bulan November 2014. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang menjadi pelaku bullying yang berjumlah 3 orang. Subjek dipilih berdasarkan angket perilaku bullying yang diberikan kepada seluruh siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada subjek, teman subjek, wali kelas dan guru BK, pada saat jam istirahat. Proses analisis data mencakup tiga aktivitas yaitu *reduksi data*, *display* (penyajian data), dan pengambilan kesimpulan atau *proses verifikasi*.

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang kredibel, dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi dan pengecekan sejawat.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Karakteristik Subjek

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	MR.L	F.R.	S.N.P.D
Inisial	R	F	D
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
TTL	Batam, 13 Juli 2001	Bekasi, 13 September 2000	Jakarta, 27 Maret 2000
Usia	13 tahun	14 tahun	12 tahun
Anak ke	1 (tunggal)	1 dari 2 bersaudara	1 dari 3 bersaudara
Alamat	Apt. Green Pramuka	Jalan Buaran III	Jalan Jabianom No.7, Rawamangun

Faktor Penyebab Perilaku Bullying pada Subjek R, F, dan D

Tindakan bullying yang dilakukan oleh ketiga subjek memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda. Tindakan bullying yang dilakukan oleh R, F,

dan D berupa bullying fisik dan verbal, yaitu memukul, merusak benda orang lain, meminta uang secara paksa, gossip, mengucilkan, mengejek nama orang tua, serta menghina dengan kata-kata kasar dan kotor.

Faktor penyebab perilaku bullying yang dilakukan oleh R, F, dan D seperti yang disampaikan oleh Smith & Thompson ada 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Atkinson & Hornby, 2002: 190). Masing-masing subjek memiliki faktor internal yang sama dalam melakukan tindakan bullying yaitu emosi. Faktor emosi yang melatarbelakangi perilaku bullying ketiga subjek adalah emosi marah. Pada faktor eksternal, masing-masing subjek memiliki faktor yang berbeda. Faktor eksternal yang dialami oleh subjek R berasal dari faktor keluarga dan lingkungan. Faktor keluarga yang menyebabkan R melakukan bullying adalah sifat ayahnya yang temperamental dan hukuman fisik yang diberikan orang tuanya kepadanya, membuat R menjadi anak yang agresif dengan sering melakukan tindakan bullying, sesuai dengan yang disampaikan oleh Olewus. Sedangkan faktor lingkungan yang menyebabkan R melakukan bullying adalah lingkungan tempat tinggalnya yang terdahulu, yang selalu menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan suatu masalah.

Faktor eksternal yang dialami oleh subjek F berasal dari faktor keluarga yaitu kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Seperti yang disampaikan oleh Rigby bahwa orang tua yang kurang memberikan kasih sayang dan dukungan penuh kepada anaknya dapat memicu anak menjadi pelaku bullying. Subjek D pun mengalami faktor eksternal yang sama yaitu faktor keluarga. Faktor keluarga yang menyebabkan D melakukan bullying adalah kurangnya perhatian dari kedua orang tua dan statusnya sebagai anak angkat dalam keluarganya.

Menurut Havighurst ada beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai dalam masa remaja. Dalam hal ini, ketiga subjek belum mampu mencapai tugas perkembangan yaitu mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Hal ini karena tindakan bullying yang dilakukan oleh mereka menunjukkan mereka belum mampu bertanggung jawab dalam perilaku sosial mereka sehari-hari. Selain itu, mereka juga belum mampu

mencapai tugas perkembangan kemandirian emosional. Hal ini karena mereka masih belum mampu mengontrol emosi mereka dalam tindakan bullying yang mereka lakukan.

Kondisi Emosi Pelaku Bullying pada Subjek R

Dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa Latin *'movere'* yang berarti 'menggerakkan atau bergerak'. Hal yang menggerakkan R melakukan bullying adalah emosi tidak sabar. Ia melampiaskan ketidaksabarannya dengan marah kepada temannya dalam tindakan bullying. R mengakui bahwa dirinya merupakan orang yang mudah marah. Selain karena kurang sabar, ia juga marah terhadap sesuatu yang tidak ia sukai. Kemarahan R sering kali ditunjukkan dalam bentuk bullying verbal dan fisik.

Selain itu yang menggerakkan R dalam melakukan bullying adalah kebencian. Ia membenci beberapa orang temannya karena ia tidak menyukai sikap temannya tersebut. Ia cenderung menjauhi teman yang dibencinya.

Hilman dan Drever mengatakan bahwa emosi adalah suatu dorongan menuju bentuk nyata dari suatu tingkah laku. Bentuk nyata dari suatu tindakan bullying yang dilakukan R adalah ia merasa senang dan puas ketika berhasil melakukan bullying kepada temannya. Ia merasa puas setelah dapat membalas perbuatan temannya.

Hurlock mengatakan bahwa perkembangan emosi remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah tekanan sosial. Selain merasa puas setelah melakukan bullying, R pun mengalami rasa sedih dan tertekan setelah melakukan bullying. Ia sangat merasa tertekan karena perilaku bullyingnya mengakibatkan ia dikeluarkan dari kepengurusan OSIS karena mendapat SP (Surat Peringatan) dari sekolah. R mengakui bahwa dirinya mengalami *stress* setelah kasus bullying yang ia lakukan. Akibatnya ia selalu murung dan sedih setelah kejadian tersebut. Selain itu, ia merasa tertekan karena masalah tersebut membuat ibunya kecewa kepadanya.

Dalam tindakan bullying yang dilakukan R, ia pernah merasa sangat bersalah dan menyesal. Hal yang membuat R merasa bersalah karena dirinya telah membuat orang tuanya kecewa dan membuat

temannya terluka. Selain itu ia merasa menyesal karena akibat perilaku bullyingnya ia mendapat SP dan ia harus dikeluarkan dari kepengurusan OSIS.

Kondisi Emosi Pelaku Bullying pada Subjek F

Soegarda berpendapat bahwa emosi adalah suatu respon terhadap perangsang yang menyebabkan perubahan psikologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus.

Dalam hal ini, F mendapatkan rangsangan ejekan dari teman-temannya. Respon F terhadap rangsangan tersebut merasa tidak sabar dan akhirnya melampiaskannya dalam bentuk kemarahan dan seringkali kemarahan tersebut menjadi tindakan bullying kepada teman-temannya.

F merasa dirinya cepat tersinggung. Hal ini juga dikatakan oleh teman dan guru BK. Ia marah dan melawan teman yang menggangukannya. Meskipun terkadang ia sendiri yang memulai menggangu temannya. Namun, saat dirinya diganggu ia akan marah dan membalas temannya.

Sebelum F melakukan bullying, ia juga mengalami emosi benci. Ia membenci beberapa temannya karena sikap teman-temannya kurang baik kepadanya. F merasa sangat membenci seorang temannya yaitu R yang telah memukulnya. Ia bersikap menjauhi teman-teman yang dibencinya dengan tidak mau berteman dekat dengan mereka. Ia menolak untuk duduk bersama orang yang dibencinya ketika ia diminta duduk bersama oleh wali kelasnya.

F mengalami kepuasan ketika berhasil menang dari temannya dan mendapat pujian dari orang lain termasuk dalam tindakan bullying yang dilakukannya. F merasa senang melihat temannya dihukum karena telah menonjoknya. Ia merasa senang melihat temannya dihukum karena ia merasa kesal dengan temannya.

Menurut Hurlock salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah tekanan sosial. Dalam hal ini, F mengalami emosi sedih dan tertekan. Ia mengalami emosi sedih karena tekanan yang diterimanya setelah ia melakukan tindakan bullying. Tekanan sosial yang diterimanya adalah sikap teman-temannya yang menjauhinya setelah kasus bullyingnya dengan R. Ia merasa bingung dengan sikap teman-temannya yang men-

jauhinya karena ia merasa dirinya bukan pelaku bullying melainkan korban bullying. Namun, seorang temannya menyampaikan bahwa ia juga bersalah, ia pun melakukan bullying verbal dan memancing kemarahan R. Selain itu, menurut seorang temannya, teman-temannya menjauhi F karena takut terlibat masalah bullying dengannya. Ketika ia merasa tertekan karena masalahnya, ia menjadi sedih dan murung selama di sekolah, bahkan ia sampai tidak masuk sekolah selama beberapa hari.

F juga pernah mengalami rasa menyesal atau bersalah. Ia merasa bersalah ketika bertengkar dengan adiknya. Namun, dalam melakukan tindakan bullying menurut teman, guru BK, dan wali kelasnya, F belum pernah menunjukkan rasa bersalah dan menyesal akan perbuatannya. Menurut guru BK, ia akan mengakui kesalahannya ketika ia sudah merasa tersudut.

Kondisi Emosi Pelaku Bullying pada Subjek D

Goleman mengatakan bahwa emosi adalah pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap, dan merujuk suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Berdasarkan hasil penelitian, D mengalami perasaan yang meluap-luap sebelum melakukan tindakan bullying yaitu ketidaksabaran menghadapi sikap teman-temannya yang mengejeknya. Saat ia sedang tidak sabar, ia menjadi marah, dan cenderung melampiaskan marahnya dalam tindakan bullying kepada temannya.

Hilman dan Drever mengatakan bahwa emosi adalah suatu dorongan menuju bentuk nyata dari suatu tingkah laku. Bentuk nyata dari suatu tindakan bullying yang dilakukan R adalah marah ketika ada orang yang mengejeknya. Ia juga marah jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ia sering melampiaskan kemarahannya kepada orang lain, bahkan kepada orang yang tidak bersalah kepadanya. Ia melampiaskan marahnya dalam bentuk bullying verbal maupun fisik dengan cara membentak temannya ataupun menampar temannya. Selain itu, ia memiliki buku khusus untuk melampiaskan marahnya. Ia melampiaskan marahnya dengan mencoret-coret, merobek, bahkan menginjak-

injak buku tersebut. Terkadang ia juga menahan rasa marahnya dengan menangis.

Emosi lain yang mempengaruhi D sebelum melakukan bullying adalah rasa benci. D merasa benci kepada beberapa teman di sekolahnya karena ia tidak suka dan merasa iri dengan temannya tersebut. Menurut temannya, sikap D kepada teman yang dibencinya suka mengejek dan membicarakan teman yang dibencinya tersebut.

Seperti yang dikatakan Hurlock bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah tekanan sosial. Dalam hal ini, D mengalami tekanan dari teman-temannya yaitu karena diejek dengan julukan "babi". Ia merasa sedih saat diejek seperti itu. Selain itu, D juga mengalami rasa tertekan sebelum melakukan bullying. Ia merasa tertekan saat dirinya terus menerus dituduh bersalah, padahal menurutnya dirinya tidak bersalah. Dalam kondisi tertekan, ia menjadi stress dan sering marah tanpa sebab dan melakukan tindakan bullying.

D merasa senang ketika mendapatkan apa yang dia inginkan. Temannya memperjelas bahwa D merasa senang ketika melakukan bullying kepada temannya. Teman D pernah menjadi korban tindakan bullyingnya. Setelah D melakukan bullying tersebut, ia merasa senang dengan menunjukkan ekspresi senyum.

D merasa bersalah saat dirinya membohongi orang tua dan wali kelasnya. Namun, menurut teman, guru BK dan wali kelasnya, ia tidak pernah terlihat menyesal atau merasa bersalah ketika melakukan kesalahan termasuk setelah melakukan bullying. Menurut wali kelasnya, ia hanya akan mengaku salah ketika ada bukti yang menunjukkan bahwa dirinya bersalah.

Simpulan dan Saran

Secara umum kesimpulan yang dihasilkan adalah bahwa emosi yang dialami pelaku bullying yang mempengaruhi mereka dalam melakukan bullying adalah emosi marah. R, F, dan D sebelum merasakan emosi marah, mereka merasa tidak sabar dengan tekanan yang diberikan oleh orang di sekitarnya. Selain itu mereka juga mengalami emosi benci terhadap teman yang menjadi korban bullying mereka. Mereka merasa senang dan puas saat

dapat melakukan bullying atau memberi perlawanan terhadap tekanan yang mereka terima. R dan F mengalami emosi sedih dan tertekan setelah melakukan bullying karena tindak bullying yang mereka lakukan membuat mereka mendapat sanksi dari sekolah dan lingkungan. Sedangkan D mengalami emosi sedih dan tertekan sebelum melakukan bullying, karena ejekan dan tuduhan yang diterimanya. Setelah melakukan bullying pelaku merasa bersalah atau menyesal, hal ini yang dirasakan oleh R. Sedangkan F dan D tidak pernah merasa menyesal atas tindakan bullying yang mereka lakukan.

Salah satu faktor seorang anak menjadi pelaku bullying berasal dari keluarga, yaitu kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Untuk itu, penting bagi orang tua memberi perhatian khusus dan kasih sayang yang lebih kepada anaknya, sehingga mencegah anak melakukan tindakan-tindakan bullying untuk mencari perhatian terhadap orang lain.

Guru Bimbingan dan Konseling harus memberi perhatian khusus kepada para pelaku bullying agar tidak bertambahnya korban bullying yang akhirnya dapat terindikasi menjadi pelaku berikutnya. Guru BK dapat melakukan pengumpulan data melalui so-siometri atau AUM untuk dapat mengidentifikasi permasalahan siswa sejak dini. Setelah itu, guru BK dapat membuat program layanan untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah, seperti layanan bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok dengan tema dampak dari perilaku bullying, dengan memberi video tentang bullying. Bagi siswa yang sudah teridentifikasi sebagai pelaku, guru BK dapat melakukan tindak lanjut seperti konseling individu atau kelompok dengan menggunakan teknik relaksasi untuk mengelola emosi pelaku bullying atau dapat juga mengajarkan siswa pelaku bullying coping emosi.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. (2005). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atkinson & Hornby. (2002). Mental Health Handbook for School. London and New York: RoutledgeFalmer.
- Coloroso. (2004). Penindas, Tertindas, dan Penonton. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- _____. (2007). Stop Bullying. Jakarta: Serambi Il-

- mu Semesta.
- Hude. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta : Erlangga.
- Krahe. (2001). *The Social Psychology of Aggression*. Philadelphia : Psychology Press Ltd.
- Levianti. (2008). Konformitas dan Bullying pada Siswa. *Jurnal Psikologi*, Vol. 6 No.1.
- Sullivan. (2000). *The Anti-Bullying Handbook*. New York: The Oxford University Press.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2007). *Bullying: Panduan Bagi Orangtua dan Guru*. Jakarta: Grasindo.